

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui etnometodologi kritis untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran auditor internal dalam hal ini adalah Inspektorat Daerah dalam melakukan pencegahan fraud di Pemerintah daerah. Etnometodologi kritis dipilih untuk menghasilkan gambaran lebih luas tentang cara auditor internal pemerintah daerah melakukan pencegahan fraud dengan menghadirkan perspektif atau sudut pandang dari objek penelitian yang lain (bukan hanya auditor internal pemerintah daerah).

Perbedaan fundamental antara etnometodologi dengan etnometodologi kritis adalah paradigma yang menjadi acuan dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan etnometodologi menggunakan paradigma interpretif dengan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi kemudian menganalisis atas fenomena-fenomena tersebut. Akan tetapi, etnometodologi kritis menggunakan paradigma kritis dimana peneliti berusaha menghadirkan sudut pandang objek lainnya dalam penelitian sehingga proses analisis dan hasil penelitian akan memiliki gambaran sudut pandang yang lebih luas.

#### 3.2 Sumber Data

Pertama, Auditor internal Inspektorat Daerah Kota Malang. Melalui pemahaman *daily activities* auditor internal ini diharapkan peneliti dapat melakukan analisis data dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang telah diperoleh.

Kedua, Pimpinan Malang Corruption Watch (MCW). MCW merupakan lembaga yang berfokus pada permasalahan fraud yang terjadi di lingkungan pemerintah daerah Kota Malang terutama isu-isu korupsi.

#### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam penelitian lapangan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pertanyaan tidak terstruktur. Kedua, peneliti melakukan observasi tentang bagaimana auditor internal melakukan pencegahan fraud di lingkungan pemerintah

daerah Kota Malang. Ketiga, peneliti melakukan telaah dokumen dari situs penelitian sebagai bahan analisis data penelitian.

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana dan tidak terstruktur dengan melakukan wawancara mendalam. Tujuan dipilihnya jenis wawancara ini adalah agar informan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi dengan lebih leluasa, tanpa merasa tertekan atau diganggu oleh peneliti, yang dapat mempengaruhi informasi yang diperoleh. Selama wawancara, peneliti mengumpulkan data yang dianggap perlu untuk bahan penelitian..

b. Dokumentasi

Langkah terakhir dalam penyelidikan ini adalah dokumentasi. Dalam penelitian ini pendokumentasian penting dilakukan guna melengkapi bukti dan data mengenai permasalahan yang diteliti. Berkaitan dengan data permasalahan yang akan di dokumentasikan bisa berupa laporan hasil audit yang telah dilakukan, standard operasional prosedur (SOP) yang dimiliki inspektorat daerah, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur yang ada di dalam inspektorat daerah, beserta bukti penting lainnya yang dirasa berkaitan dan relevan dengan tujuan penelitian.

c. Observasi

Selanjutnya, melakukan observasi sebagai partisipan pengamat. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi langsung dalam aktivitas pegawai di dalam organisasi, mengamati auditor internal di inspektorat Daerah Kota Malang yang melakukan inisiatif anti-fraud, dan memantau auditor internal dalam pelaksanaan rekomendasinya yang dengan cermat mengamati peran dan fungsi pengawasan. Disini, peneliti akan berbaur di dalam kegiatan yang dilakukan oleh auditor internal inspektorat daerah kota Malang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pencegahan dan pendeteksian yang dilakukan inspektorat daerah kota Malang sehingga memberikan gambaran tentang peran audit internal inspektorat daerah dalam pencegahan *fraud* di pemerintahan daerah kota Malang.

### 3.4 Teknik Data

Selama wawancara, peneliti mencatat data-data yang dianggap perlu sebagai data penelitian dan merekam pembicaraan informan dengan persetujuan sebelumnya. Dengan wawancara tidak terstruktur dan informal diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang akurat, valid dan relevan tentang cara auditor internal pemerintah mencegah kecurangan. Rekaman wawancara ditranskrip dan diolah dengan metode Garfinkel (1967). Garfinkel (1967) membagi tahapan analisis dalam etnometodologi menjadi: tiga tahap analisis. Tahap pertama adalah menemukan indeksikalitas, tahap kedua adalah reflektivitas yang mendasari tindakan praktis dan Tahap ketiga adalah pencapaian tindakan kontekstual yang akan dianalisis. Analisis indeksikalitas adalah proses menemukan kata atau ekspresi yang merujuk pada individu, waktu, dan tempat tertentu. Pencarian topik didasarkan pada asumsi bahwa ekspresi sangat relatif terhadap orang yang mengungkapkannya dan sangat terbatas dalam waktu dan tempat. Berikut beberapa contoh ekspresi:

Ungkapan 1 : *“Belilah sekotak amplop untuk persediaan ATK kita.”*

Arti dari Ungkapan pada kalimat pertama diatas ini mengindikasikan amplop secara fisik atau berupa fasilitas.

Ungkapan 2 : *“Besok sudah libur lebaran, kamu sudah terima amplop”?*

Kemudian dari ungkapan pada kalimat kedua diatas diungkapkan bahwa amplop mengindikasikan THR atau berupa pemberian

Ungkapan 3 : *“bisa dipastikan urusan perizinan kali ini akan lancar karena amplop yang kita berikan kepada kepala dinas dalam map tertutup, langsung ia ambil dan masukkan dalam sakunya sambil tersenyum senang.”*

sedangkan arti pada kalimat ketiga diatas amplop mengindikasikan uang suap atau berupa sogokan.

Dalam ketiga ungkapan di atas, indeks “amplop” memiliki arti yang berbeda-beda tergantung lokasi dan ruang.

“Amplop” sebagai ungkapan indeksikalitas tidak selalu mempunyai makna yang sama, melainkan mempunyai kebenaran tersendiri (Kamayanti, 2016).

Analisis reflektivitas adalah terjemahan dari indeksikalitas dalam interaksi antara individu dalam masyarakat sehingga indeks yang muncul dapat dipahami. Etnometodologi harus menemukan cara bagi individu untuk terus-menerus mempelajari apa yang terjadi di sekitar mereka dalam ketidaktertarikan untuk mendiskusikan tindakan mereka sendiri. Penelitian ini memandu peneliti untuk mengambil keputusan yang dianggap logis dan berdasarkan logika masyarakat. Tugas etnometodologi adalah membangkitkan minat informan untuk berdiskusi dan menggali alasan-alasan yang logis. Dengan kata lain, dengan menggunakan etnometodologi, peneliti mencoba menggambarkan suatu proses penelitian sosiologi dalam metode penelitian saya yang meliputi: 1. Diri informan 2. Kesadaran mendalam informan 3. Kesepakatan kelompok informan (Kamayanti, 2016). Analisis tindakan kontekstual mengungkapkan praktik kegiatan sehari-hari yang dapat diketahui dan dilaporkan.

Setelah dilakukan analisis reflektivitas, indeksikalitas dan aksi kontekstual dari hasil wawancara auditor internal di Inspektorat Daerah Kota Malang, peneliti melakukan analisis wacana kritis yang dihasilkan dari olah data hasil wawancara kepada objek penelitian lainnya. Hal ini dilakukan karena peneliti berusaha menghadirkan perspektif lain mengenai peran auditor internal pemerintah daerah dalam pencegahan fraud. Melalui analisis wacana kritis ini, peneliti melakukan rekonstruksi atas peran auditor internal yang telah diperoleh. Hal inilah yang menjadi point penting dalam metode penelitian melalui etnometodologi kritis seperti yang diungkapkan Kamayanti (2016) ,bahwa etnometodologi kritis ini bukan hanya memahami terkait dengan realitas fenomena peran auditor internal dalam pencegahan fraud, akan tetapi peneliti berusaha melakukan perubahan suatu sistem melalui perspektif yang lebih luas.

### 3.5 Alur Penelitian

